

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Proses penginderaan tersebut memungkinkan individu memperoleh informasi yang kemudian membentuk pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, tingkat pendidikan, lingkungan, serta jenis pekerjaan yang dijalani (Notoatmodjo, 2018). Dalam konteks kesehatan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan ketepatan dan rasionalitas penggunaan obat dalam praktik swamedikasi (Harahap *et al.*, 2017).

Berdasarkan pemahaman tersebut, pengetahuan menjadi dasar utama yang mendorong terbentuknya perilaku seseorang. Rasa ingin tahu yang dimiliki individu akan berkembang menjadi pengetahuan yang selanjutnya memengaruhi tindakan yang dilakukan. Perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan yang memadai cenderung lebih bertahan lama dan bersifat rasional. Dalam praktik swamedikasi obat analgetik, pengetahuan yang cukup sangat dibutuhkan agar individu mampu menentukan pilihan obat, dosis, serta cara penggunaan yang tepat, sehingga tindakan swamedikasi dapat dilakukan secara aman dan rasional (Ratna Devi & Parmin, 2019). Dalam kajian tingkat pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan swamedikasi obat analgetik, pengetahuan individu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan yang tersusun secara hierarkis. Tingkatan tersebut menggambarkan kedalaman pemahaman seseorang terhadap suatu informasi, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

a. Tahu (*Know*)

Merupakan tingkatan paling dasar, di mana seseorang hanya mampu mengenali atau mengingat kembali informasi yang pernah diterima sebelumnya tanpa disertai pemahaman yang mendalam. Pada tahap ini, individu sekadar mengetahui fakta atau istilah tertentu, misalnya mengenal nama obat analgetik.

b. Memahami (*Comprehension*)

Pada tahap ini, menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menjelaskan kembali materi tersebut dengan bahasanya sendiri serta

menafsirkan maknanya secara tepat. Dalam konteks swamedikasi, pemahaman ini tercermin dari kemampuan pasien menjelaskan fungsi dan kegunaan obat analgetik.

c. Aplikasi (*Application*)

Tingkatan ini menggambarkan kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menghadapi situasi nyata. Pada tahap ini, seseorang mampu menerapkan informasi yang telah dipelajari, seperti menggunakan obat analgetik sesuai dengan aturan pakai dalam kehidupan sehari-hari.

d. Analisis (*Analysis*)

Merujuk pada kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antarbagian tersebut. Dalam praktik swamedikasi, kemampuan analisis terlihat ketika pasien dapat membedakan jenis obat analgetik berdasarkan indikasi dan potensi efek sampingnya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi yang dimiliki menjadi suatu konsep atau pola baru yang utuh. Tingkatan ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyusun pemahaman yang komprehensif, misalnya mengombinasikan informasi dosis, aturan pakai, dan kondisi kesehatan pribadi dalam penggunaan obat analgetik.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Merupakan tingkatan pengetahuan tertinggi, di mana seseorang mampu melakukan penilaian atau pengambilan keputusan berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Pada tahap ini, individu dapat menentukan apakah penggunaan obat analgetik yang dilakukan sudah tepat, aman, dan rasional.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Ratna Devi dan Parmin (2019), faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Umur

Pertambahan usia seseorang akan diikuti oleh perubahan pada aspek fisik, psikologis, dan mental. Seiring dengan bertambahnya umur, pola pikir individu cenderung

menjadi lebih matang dan dewasa, sehingga kemampuan dalam menerima dan memahami informasi juga meningkat.

b. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam menerima, memahami, serta mengembangkan pengetahuan, termasuk dalam bidang kesehatan.

c. Pekerjaan

Pekerjaan dan lingkungan kerja dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi di lingkungan kerja turut memengaruhi proses belajar dan pemahaman seseorang terhadap berbagai informasi.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang berperan penting dalam memperkaya pengetahuan individu. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin luas pula pengetahuan yang diperoleh, termasuk pengalaman dalam penggunaan obat dan praktik swamedikasi.

e. **Informasi**

Informasi berfungsi sebagai sarana utama dalam menambah wawasan dan elektronik, maupun tenaga kesehatan, seseorang dapat memperoleh pemahaman berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari. pengetahuan. Melalui berbagai sumber informasi, seperti media cetak, media

f. **Sosial Budaya**

Faktor sosial budaya, termasuk kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, turut membentuk pengetahuan, cara pandang, serta sikap individu terhadap suatu hal. Nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan mempraktikkan swamedikasi.

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang sifatnya tertutup terhadap sesuatu objek atau rangsangan, terdiri dari faktor pendapat maupun emosi yang bersangkutan.

Dalam hal ini sikap dapat berupa perilaku seseorang dalam menanggapi situasi dan kondisi berdasarkan persepsi, pemahaman serta perasaan. Dengan memakai ketiga hal tersebut, seseorang dapat menolak, menerima atau melakukan sesuatu bahkan perasaan ragu ataupun netral sesuai dengan respon yang ia berikan.

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2018) menjelaskan, sikap terdiri dari tiga komponen pokok yaitu:

1. Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave).

Ketiga komponen diatas memiliki peran yang sama dalam pembentukan sikap yang utuh (total attitude). Pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi sangat berperan penting dalam menentukan sikap.

Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

a. Menerima (Receiving)

Menerima berarti subjek (seseorang) siap menerima stimulus yang diberikan (objek).

b. Menanggapi (Responding)

Merespon berarti subjek (seseorang) memberi jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

c. Menghargai (Valuing)

Menghargai berarti subjek (seseorang) memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus kemudian membahas serta mengajak bahkan dapat mempengaruhi orang lain untuk merespon.

d. Bertanggung Jawab (Responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2016) faktor – faktor yang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek antara lain:

1. Pengalaman pribadi

- Pengalaman seseorang akan sangat berpengaruh terhadap penghayatan dalam stimulus sosial yang berbeda. Faktor ini akan menciptakan pengaruh yang dapat dirasakan langsung terhadap perilakukedepannya.
2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting
Orang yang dianggap berpengaruh akan sangat mempengaruhi sikap dari orang-orang disekitarnya.
 3. Kebudayaan
Budaya serta kebiasaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Perannya juga sangat berpengaruh dalam pembentukan sifat seseorang terhadap objek.
 - d. Media masa
Pengaruh media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Akses yang mudah ditambah rasa keingintahuan seseorang akan suatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap melalui media masa ini.
 4. Lembaga pendidikan dan agama
Kedua hal ini yang memiliki kedudukan yang sama dalam pengajaran dan pembentukan sikap seseorang.
 5. Faktor emosional
Emosi pada dasarnya merupakan bentuk sikap yang mengalir dalam diri seseorang bisa sebagai penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

C. Swamedikasi

1. Definisi Swamedikasi

Swamedikasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi keluhan kesehatan secara mandiri sebelum memutuskan untuk berkonsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan lainnya (Mulyah *et al.*, 2020). Dalam pelaksanaannya, pengobatan sendiri harus disesuaikan dengan jenis penyakit yang dialami serta memenuhi prinsip penggunaan obat secara rasional agar aman dan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, World Health Organization

mendefinisikan swamedikasi sebagai proses pemilihan dan penggunaan obat, baik obat modern, herbal, maupun tradisional, yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai keluhan kesehatan. Organisasi tersebut juga melaporkan bahwa sekitar 80% penduduk di berbagai negara melakukan praktik pengobatan sendiri sebagai upaya awal dalam menangani masalah kesehatan (WHO, 2020).

2. Faktor Penyebab Swamedikasi

Praktik swamedikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang hingga saat ini menunjukkan kecenderungan peningkatan. Berdasarkan hasil kajian yang dilaporkan oleh World Health Organization, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong masyarakat melakukan swamedikasi, yang selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Sosial Ekonomi

Perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya meningkatnya pemberdayaan individu, berkontribusi terhadap peningkatan tingkat pendidikan serta kemudahan akses dalam memperoleh informasi kesehatan. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya kesadaran dan ketertarikan masyarakat terhadap isu kesehatan. Akibatnya, individu semakin terdorong untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan, termasuk dalam menentukan pilihan pengobatan mandiri atau swamedikasi obat analgetik.

b. Faktor Gaya Hidup

Selain faktor sosial ekonomi, gaya hidup juga berperan dalam mendorong praktik swamedikasi. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dampak gaya hidup terhadap kondisi kesehatan membuat banyak individu lebih berupaya menjaga kesehatan secara mandiri. Orientasi pada upaya pencegahan ini mendorong masyarakat untuk menangani keluhan kesehatan sejak dini, termasuk melalui swamedikasi obat analgetik, dibandingkan menunggu hingga kondisi kesehatan memburuk dan memerlukan pengobatan lanjutan.

c. Faktor Kemudahan Memperoleh Produk Obat

Selanjutnya, kemudahan dalam memperoleh produk obat turut menjadi faktor yang mendorong meningkatnya praktik swamedikasi. Saat ini, banyak pasien atau pengguna obat cenderung memilih cara yang lebih praktis dan efisien dengan membeli obat yang mudah diakses, termasuk di apotek, dibandingkan harus menunggu dalam antrian

panjang di rumah sakit atau klinik. Kondisi ini menjadikan swamedikasi, khususnya penggunaan obat analgetik, sebagai alternatif yang dianggap lebih nyaman dan cepat dalam mengatasi keluhan kesehatan.

d. Faktor Kesehatan Lingkungan

Selain kemudahan memperoleh obat, kondisi kesehatan lingkungan juga berperan dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Penerapan sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang tepat, serta lingkungan tempat tinggal yang sehat berkontribusi terhadap meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan kesehatan. Kondisi tersebut mendorong individu untuk melakukan upaya pencegahan penyakit secara mandiri, yang dalam praktiknya dapat berujung pada pemanfaatan swamedikasi sebagai langkah awal dalam mengatasi keluhan kesehatan.

e. Faktor Ketersediaan Produk Baru

Selanjutnya, ketersediaan produk obat juga menjadi faktor yang mendorong praktik swamedikasi. Meningkatnya jumlah produk obat yang dirancang untuk pengobatan mandiri, disertai dengan keberadaan produk lama yang telah lama digunakan masyarakat dan memiliki profil keamanan yang baik, menyebabkan pilihan obat untuk swamedikasi semakin beragam. Kondisi tersebut mempermudah masyarakat dalam menentukan produk obat yang akan digunakan untuk mengatasi keluhan kesehatan secara mandiri, termasuk penggunaan obat analgetik (Naula, 2017).

3. Tujuan Swamedikasi

Swamedikasi atau pengobatan sendiri bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan derajat kesehatan individu, mengatasi keluhan penyakit ringan, serta membantu pengelolaan pengobatan rutin pada kondisi tertentu setelah melalui pemantauan oleh tenaga medis. Dalam praktiknya, swamedikasi dilakukan sebagai langkah awal sebelum mencari pelayanan kesehatan lanjutan. Adapun alasan masyarakat melakukan pengobatan sendiri antara lain adanya pengaruh lingkungan keluarga, pertimbangan efisiensi waktu, kepercayaan terhadap obat tradisional, kebutuhan akan privasi, faktor biaya, jarak terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, serta tingkat kepuasan terhadap pelayanan kesehatan yang tersedia. Faktor-faktor tersebut mendorong individu untuk memilih swamedikasi sebagai alternatif dalam menangani masalah kesehatan sehari-hari, termasuk penggunaan obat analgetik.

4. Keuntungan dan Kerugian Swamedikasi

Swamedikasi dapat memberikan berbagai manfaat apabila dilakukan secara tepat dan sesuai dengan aturan penggunaan obat. Beberapa keuntungan swamedikasi antara lain relatif aman apabila obat digunakan sesuai petunjuk, mampu meredakan keluhan secara efektif, menghemat biaya pengobatan, mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pelayanan kesehatan, serta meningkatkan peran individu dalam pengambilan keputusan terapi. Namun demikian, swamedikasi juga memiliki potensi kerugian apabila tidak dilakukan secara benar. Penggunaan obat tanpa mematuhi aturan yang semestinya dapat menimbulkan risiko keamanan, bahkan berpotensi menyebabkan dampak yang merugikan bagi pengguna obat (Sebagai *et al.*, 2025).

5. Hal-hal yang perlu Diperhatikan dalam Swamedikasi

Agar praktik swamedikasi dapat dilakukan secara aman dan rasional, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk meminimalkan risiko kesalahan penggunaan obat serta memastikan efektivitas pengobatan mandiri yang dilakukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan swamedikasi antara lain sebagai berikut:

a. Mengenali Kondisi Individu Sebelum Melakukan Swamedikasi

Sebelum melakukan swamedikasi, individu perlu mengenali dan mempertimbangkan kondisi kesehatan diri secara menyeluruh. Beberapa kondisi yang harus diperhatikan meliputi status kehamilan, rencana kehamilan, masa menyusui, usia tertentu seperti balita dan lanjut usia, serta kondisi khusus seperti sedang menjalani diet tertentu, misalnya diet rendah gula. Selain itu, perlu diperhatikan pula apabila individu sedang atau baru saja mengonsumsi obat lain maupun suplemen makanan, serta memiliki masalah kesehatan lain di luar penyakit yang selama ini diderita dan telah mendapatkan pengobatan dari dokter. Pertimbangan terhadap kondisi-kondisi tersebut penting untuk mencegah terjadinya efek yang tidak diinginkan dan memastikan keamanan dalam praktik swamedikasi, khususnya penggunaan obat analgetik.

b. Memahami Adanya Kemungkinan Interaksi Obat

Selain mengenali kondisi individu, pemahaman mengenai kemungkinan terjadinya interaksi obat juga merupakan hal penting dalam praktik swamedikasi. Beberapa obat dapat berinteraksi dengan obat lain maupun dengan makanan atau minuman tertentu,

sehingga berpotensi menimbulkan efek yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, individu perlu membaca secara cermat informasi yang tercantum pada kemasan obat, termasuk nama obat atau zat berkhasiat yang terkandung di dalamnya, serta memahami aturan pakai yang dianjurkan.

c. Mewaspadaai Efek Samping yang Mungkin Timbul

Selain memperhatikan kemungkinan interaksi obat, individu juga perlu mewaspadaai potensi efek samping yang dapat muncul akibat penggunaan obat. Penggunaan obat, termasuk obat analgetik, dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan, meskipun tidak semua efek samping memerlukan penanganan medis. Beberapa efek samping yang umum terjadi antara lain reaksi alergi, rasa gatal, timbulnya ruam pada kulit, rasa mengantuk, mual, serta keluhan lainnya. Pemahaman terhadap kemungkinan efek samping ini penting agar individu dapat mengambil tindakan yang tepat apabila efek tersebut muncul selama melakukan swamedikasi.

d. Meneliti Obat yang Akan Dibeli

Selain mewaspadaai efek samping, individu juga perlu melakukan pemeriksaan terhadap obat yang akan dibeli sebelum digunakan untuk swamedikasi. Pemeriksaan tersebut meliputi kondisi kemasan dan bentuk fisik sediaan obat untuk memastikan tidak terdapat kerusakan. Pada sediaan cair seperti sirup, perlu diperhatikan warna dan tingkat kekentalannya, sedangkan pada sediaan suspensi harus dipastikan bahwa obat dapat tercampur secara merata setelah dikocok dan tidak menunjukkan adanya pemisahan. Untuk sediaan tablet, perlu dipastikan bahwa bentuk tablet masih utuh dan tidak pecah, sementara pada sediaan kapsul harus memiliki ukuran dan warna yang seragam serta tidak mengalami kerusakan.

e. Mengetahui Cara Penggunaan Obat yang Benar

Selain memastikan kondisi dan mutu obat, pemahaman mengenai cara penggunaan obat yang benar juga merupakan aspek penting dalam praktik swamedikasi. Obat yang digunakan sesuai dengan petunjuk pemakaian, pada waktu yang tepat, serta dalam jangka waktu terapi yang dianjurkan akan memberikan efek terapi yang optimal. Apabila setelah penggunaan dalam jangka waktu tertentu obat tidak memberikan efek yang diharapkan, individu dianjurkan untuk segera berkonsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Selain cara penggunaan, waktu pemberian obat juga perlu diperhatikan,

termasuk apakah obat dikonsumsi sebelum makan, setelah makan, atau bersamaan dengan makan, guna menjamin efektivitas dan keamanan penggunaan obat (Sebagai *et al.*, 2025).

D. Obat Analgetik

Obat analgetik–antiinflamasi nonsteroid (AINS) merupakan kelompok obat yang banyak digunakan dalam praktik swamedikasi untuk mengatasi nyeri ringan hingga sedang, seperti sakit kepala, nyeri otot, nyeri haid, dan nyeri sendi. Obat-obatan ini bekerja dengan cara menghambat pembentukan prostaglandin, yaitu zat yang berperan dalam proses timbulnya nyeri dan peradangan. Karena dapat diperoleh dengan mudah di apotek, AINS sering menjadi pilihan utama masyarakat dalam melakukan swamedikasi.

Dalam praktik swamedikasi, masyarakat umumnya tidak memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai aspek farmakokinetik obat, seperti absorpsi, distribusi, metabolisme, dan ekskresi. Namun, pemahaman mengenai indikasi penggunaan serta peringatan dan efek samping utama menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kesalahan penggunaan obat. Oleh karena itu, uraian mengenai golongan AINS dalam penelitian ini disajikan secara ringkas dalam bentuk tabel rangkuman untuk memudahkan pemahaman pembaca dan tetap relevan dengan variabel yang diteliti, yaitu tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi obat analgetik.

Tabel 2.1 Rangkuman Golongan Analgetik–Antiinflamasi Nonsteroid dalam Swamedikasi

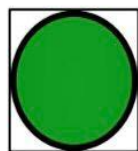
Nama Obat	Indikasi Umum	Peringatan Khusus / Efek Samping Utama
Aspirin (Asam Asetilsalisilat)	Nyeri ringan, sakit kepala, nyeri haid	Iritasi lambung, risiko perdarahan, tidak dianjurkan pada anak
Ibuprofen	Nyeri ringan–sedang, nyeri otot, nyeri haid	Gangguan lambung, mual, risiko gangguan ginjal bila penggunaan berlebihan
Asam Mefenamat	Nyeri haid, nyeri gigi, nyeri otot	Iritasi saluran cerna, tidak dianjurkan penggunaan jangka Panjang
Diklofenak	Nyeri sendi, nyeri otot, nyeri pasca aktivitas fisik	Risiko gangguan lambung dan kardiovaskular
Meloxicam	Nyeri sendi dan peradangan	Risiko iritasi lambung dan gangguan ginjal
Piroksikam	Nyeri sendi dan nyeri kronis	Risiko iritasi lambung lebih tinggi
Celecoxib	Nyeri sendi dan peradangan	Risiko gangguan kardiovaskular pada penggunaan tertentu
Etoricoxib	Nyeri sendi dan nyeri inflamasi	Risiko tekanan darah meningkat dan gangguan jantung

Penyajian golongan analgetik–antiinflamasi nonsteroid dalam bentuk tabel ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai obat-obat analgetik yang sering digunakan dalam swamedikasi, sekaligus menekankan pentingnya pemahaman terhadap indikasi dan potensi efek samping obat. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menilai tingkat pengetahuan dan perilaku pasien dalam melakukan swamedikasi obat analgetik secara aman dan rasional.

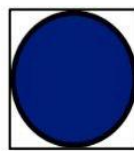
E. Penggolongan Obat yang Digunakan Dalam Swamedikasi

Berdasarkan Departemen Kesehatan (2007), obat diklasifikasi menjadi empat golongan, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras dan psikotropika, dan narkotika. Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 11 919/MenKes/Per/X/1993, terdapat kriteria khusus untuk obat yang dapat diserahkan tanpa resep dokter, yaitu:

1. Tidak memiliki kontraindikasi bagi kelompok rentan seperti ibu hamil, anak di bawah 2 tahun, dan orang tua di atas 65 tahun.
 2. Tidak menimbulkan risiko keparahan penyakit.
 3. Penggunaannya tidak memerlukan alat atau metode khusus, sehingga tidak membutuhkan bantuan tenaga kesehatan.
 4. Digunakan untuk penyakit yang memiliki prevalensi tinggi di masyarakat.
 5. Memiliki rasio keamanan yang memadai untuk swamedikasi atau pengobatan mandiri.
- Menurut Surat Keputusan Menteri Kesehatan No. 2380/1983 obat untuk swamedikasi dikelompokkan menjadi golongan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek (Walujo dkk., 2022):



Obat Bebas



Obat Bebas
Terbatas

Gambar 2. 1 Penggolongan Obat

1. Obat Bebas

Obat bebas merupakan jenis obat yang dapat dibeli dan dikonsumsi tanpa memerlukan resep dari dokter, baik di apotek maupun di toko-toko atau warung. Obat 12 bebas ditandai dengan adanya lingkaran hijau yang bertepi hitam. Contoh obat dalam golongan ini seperti Paracetamol, Antasida, Panadol Exbu, Biogesix, dan sebagainya.

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas merupakan jenis obat yang terdapat batasan jumlah serta kadar zat aktifnya dan dilengkapi dengan tanda peringatan. Obat ini dikenali dengan adanya lingkaran biru bertepi hitam pada kemasan. Contoh obat dalam golongan ini, seperti Ibuprofen, Paramex, Panadol Flu dan Batuk, dan sebagainya. Pada kemasan obat bebas terbatas, terdapat tanda peringatan khusus berisi pemberitahuan atau informasi

Berwarna putih sebagai berikut:

P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2.2 Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas (Depkes, 2007).

3. Obat Wajib Apotek (OWA)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 347/MenKes/SK/VII/1990, Obat Wajib Apotek (OWA) adalah kategori obat keras yang dapat diberikan oleh apoteker kepada masyarakat dalam jumlah terbatas, tanpa resep dokter. Penyerahan OWA harus disertai dengan konseling, pemberian informasi, dan edukasi kepada pasien mengenai penggunaan obat tersebut. Tujuan penggolongan adalah untuk melibatkan apoteker dalam praktik swamedikasi dan memperluas akses masyarakat terhadap obat. Kategori OWA mencakup kontrasepsi oral, obat saluran cerna, obat untuk mulut dan tenggorokan, obat saluran pernapasan, obat yang memengaruhi sistem neuromuscular, antiparasit dan obat topikal (Anggraini dkk., 2020). Contoh OWA yang termasuk obat analgesik sebagai berikut:

Tabel 2.2 Analgesik yang termasuk Obat Wajib Apotek (OWA)

Nama Obat	Kekuatan Sediaan	Jumlah	Sumber Acuan
Asam Mefanemat	500mg	20 tablet	Kepmenkes no 347 tahun 1990
Metampiron	500mg	20 tablet	Kepmenkes n0 347 tahun 1990
Piroksikam	10mg	10 tablet	Kepmenkes no 1176 tahun 1990.
Diklofenak Natrium	25mg	10 tablet	Kepmenkes no 1176 tahun 1990.

F. Tindakan

Tindakan mencakup seluruh perilaku yang sedang dilakukan suatu subjek (seseorang). Dalam perwujudannya suatu tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti adanya sarana atau prasarana. Tindakan atau praktik ini dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan:

- a. Persepsi (perseption) Pada praktik tingkat pertama dimulai dengan mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
- b. Praktik terpimpin (guided respons) Subjek atau seseorang dikatakan telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntutan atau menggunakan panduan.
- c. Praktik secara mekanisme (mechanism) Tindakan dimana subjek telah melakukan praktik dengan sendirinya.
- d. Adopsi (adoption) Suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang dengan baik artinya, apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan yang berkualitas (Notoatmodjo, 2012).

G. Apotek

1. Definisi Apotek

Apotek merupakan sarana pelayanan kesehatan tempat dilaksanakannya pekerjaan kefarmasian serta penyaluran perbekalan kesehatan, khususnya sediaan farmasi, guna memudahkan masyarakat dalam memperoleh obat-obatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Keberadaan apotek yang semakin banyak di lingkungan masyarakat memberikan kemudahan bagi konsumen dalam memilih apotek yang dianggap mampu memberikan pelayanan yang berkualitas. Kondisi ini mendorong terjadinya persaingan antar

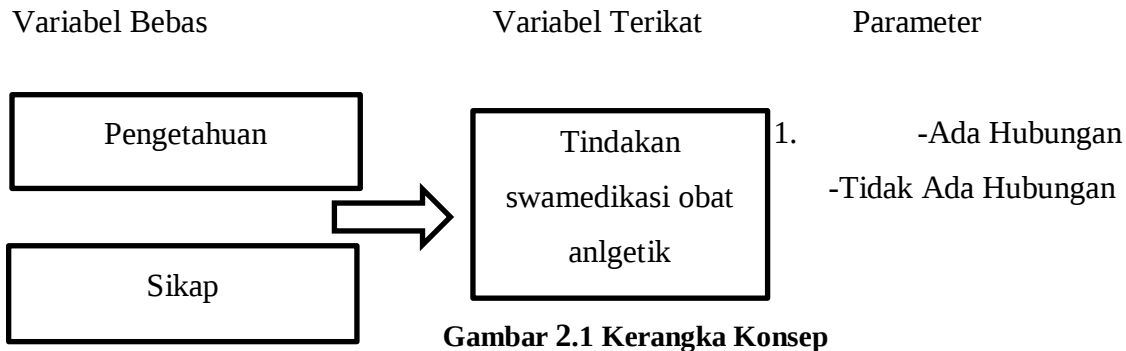
apotek, sehingga setiap apotek berupaya meningkatkan mutu pelayanannya. Kualitas pelayanan kesehatan di apotek sangat bergantung pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan konsumen, yang pada akhirnya berkaitan erat dengan tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan (permenkes, 2017)

2. Tujuan Apotek

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017, apotek memiliki beberapa tujuan utama dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian. Tujuan tersebut antara lain untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian yang diberikan kepada masyarakat, memberikan perlindungan bagi pasien dan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kefarmasian yang aman dan bermutu, serta menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dalam melaksanakan praktik pelayanan kefarmasian di apotek (permenkes, 2017). Secara rinci, tujuan apotek meliputi:

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di apotek
- b. Memberikan perlindungan pasien dan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kefarmasian di apotek.
- c. Menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dalam memberikan pelayanan kefarmasian di apotek.

H. Kerangka konsep



Kerangka konsep dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai hubungan antara variabel yang diteliti, yaitu tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat analgetik sebagai variabel independen dan perilaku swamedikasi obat analgetik sebagai variabel dependen. Penyusunan kerangka konsep ini didasarkan pada landasan teori serta hasil kajian pustaka yang relevan dengan praktik swamedikasi di masyarakat.

I. DEFINISI OPERASIONAL

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur
1	Pengetahuan	Tingkat pemahaman responden mengenai swamedikasi obat analgetik yang meliputi pengertian swamedikasi, jenis obat analgetik, aturan penggunaan, dosis, serta risiko dan efek samping obat analgetik yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala Guttman.	Kuesioner	Ordinal 1. Baik: 76%–100% 2. Cukup: 56%–75% 3. Kurang: 40%–55% 4. Tidak baik: <40%

2	Sikap	Respons atau reaksi responden yang bersifat tertutup terhadap swamedikasi obat analgetik, meliputi pandangan, penerimaan, dan kecenderungan bertindak dalam penggunaan obat analgetik secara mandiri yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert.	Kuesioner	Ordinal 1. Baik: 76%–100% 2. Cukup: 56%–75% 3. Kurang: 40%–55% 4. Tidak baik: <40%
3	Tindakan Swamedikasi Obat Analgetik	Tindakan responden dalam melakukan swamedikasi obat analgetik yang meliputi cara pemilihan obat, ketepatan dosis, frekuensi penggunaan, kepatuhan terhadap aturan pakai, serta kewaspadaan terhadap efek samping yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala Guttman.	Kuesioner	Ordinal 1. Baik: 76%–100% 2. Cukup: 56%–75% 3. Kurang: 40%–55% 4. Tidak baik: <40%

J. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui hasil analisis data. Berdasarkan kerangka konsep, tinjauan pustaka, serta tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara pengetahuan pasien dengan sikap swamedikasi obat analgetik di Apotek Desa Kampung Pajak.

Terdapat hubungan antara sikap pasien dengan tindakan swamedikasi obat analgetik di Apotek Desa Kampung Pajak.